

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontroversi adalah hal yang lazim terjadi di dunia komunikasi digital. Hal ini dikarenakan masyarakat kini terlibat langsung dalam proses interpretasi, penyebaran, serta memberi tanggapan terhadap informasi yang beredar. Penafsiran ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai-nilai yang dipegang, serta latar belakang budaya masing-masing individu. Dengan demikian, media digital menjadi wadah yang memungkinkan terjadinya beragam tafsir terhadap sebuah pesan, sehingga satu materi dapat memicu tanggapan yang berbeda-beda dari berbagai kalangan audiens (Livingstone, 2004). Perubahan ini mempengaruhi bagaimana orang bereaksi terhadap kabar yang beredar, karena kesepakatan yang sulit didapat dan diskusi malah kerap menjadi cara utama orang berinteraksi di ranah digital.

Penelitian ini juga berlandaskan pada filosofi bil hikmah (kebijaksanaan) dalam bertutur kata, sebagaimana tercantum dalam Surah An-Nahl ayat 125, Ayat ini menekankan betapa krusialnya menyampaikan ajaran dengan metode yang santun dan dialogis.

إِذْ سَبَّحُوا بُحْرًا رَبَّهُمْ وَأَلْهَوْا إِلَىٰ بَيْتِ رَبِّكَ
وَالْهَوْا إِلَىٰ بَيْتِ رَبِّكَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."(QS. An-Nahl:125)

Prinsip ini menjadi sangat krusial di era kekinian, khususnya saat menilai demonstrasi penonton terhadap web series "Bidaah". Konten tersebut memang memicu panas karena mengangkat tema-tema sensitif terkait ritual keagamaan. Webseries, sebagai salah satu bentuk seni populer, merupakan salah satu karya audio visual yang mampu menarik perhatian banyak orang melalui penyajian visual dan narasi yang kuat sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih efektif dan menyentuh emosi serta pemikiran penonton (Arifuddin, 2022). Salah satu contoh yaitu webseries *Bidaah* yang mengangkat isu sensitif mengenai praktik keagamaan yang menyimpang.

Indonesia mengalami pergeseran digital yang besar pada awal tahun 2025 dengan total populasi yang mencapai 285 juta orang. Menurut informasi dari (DataReportal, 2025), dari jumlah tersebut, ada 212 juta orang yang aktif menggunakan internet, yang menunjukkan bahwa tingkat akses masyarakat telah mencapai 74,6 persen. Partisipasi masyarakat dalam dunia digital juga terlihat dari 143 juta akun pengguna media sosial aktif, yang berjumlah 50,2 persen dari total populasi. Secara khusus, platform TikTok telah menjadi alat yang sangat berpengaruh dengan jumlah pengguna mencapai 108 juta di Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa ekosistem digital telah berkembang menjadi ruang publik baru yang penting, menjadikan TikTok sebagai platform yang sangat strategis dan juga rentan terhadap konflik mengenai isu-isu keagamaan, seperti yang terlihat dalam fenomena webseries *Bidaah* 2025.

Serial "*Bidaah*" yang di produksi sebagai webseries ini berasal dari Malaysia ini disutradarai oleh Pali Yahya, mengisahkan tentang sebuah aliran sesat

yang dipimpin oleh sosok Walid Muhammad (yang diperankan oleh Faizal Hussein). Serial ini berhasil memecahkan rekor dengan lebih dari 2,5 miliar tayangan yang merupakan sebuah kisah nyata yang diadaptasi oleh produsernya sendiri yaitu Eirma Fatima, namun Ketika serial ini masuk ke ruang digital Indonesia, ia menimbulkan perdebatan besar dikalangan masyarakat Indonesia karena mengangkat tema mengenai ideologi dan penyimpangan dalam beragama.

Kontroversi ini muncul karna adanya penggambaran tokoh fiktif yaitu Walid Muhammad Mahdi Ilman, seorang pimpinan atau pendakwah disuatu kumpulan yang bernama Jihad Ummah, pimpinan yang manipulatif demi mempertahankan kekuasaan spiritual melalui ritual dan simbol untuk membelenggu pengikutnya. Seperti praktik meminum air bekas minum atau basuhan kaki seorang guru dan juga mendoktrin pengikutnya untuk nikah batin tanpa adanya wali dan juga saksi. Inilah yang menjadi sorotan keras karna dianggap berpotensi menyesatkan masyarakat awam yang kurang literasi keagamaan (Zehid, 2025).

Masalah utama dalam serial ini berfokus pada isu otoritas dalam penafsiran agama dan siapa yang berhak menentukan ajaran mana yang benar dan mana yang menyimpang. Serial ini secara tidak langsung mempertanyakan monopoli atas kebenaran religius yang selama ini dipegang oleh kelompok-kelompok tertentu. Penonton dihadapkan pada pertanyaan penting: Apakah variasi dalam praktik ibadah merupakan bentuk inovasi atau malah pengkhianatan terhadap sunnah? Tanggapan netizen terhadap serial ini beragam dan cenderung terbagi. Di platform media sosial seperti Tik tok, muncul ribuan komentar yang menunjukkan dua pendapat besar: satu pihak menganggap serial ini sebagai angin segar dalam narasi

Islam, sementara pihak lain menganggapnya sebagai produk *liberalisme* yang menyesatkan umat.

Kontroversi ini juga berpengaruh secara psikologis dan sosial bagi kelompok tertentu, terutama bagi orang yang merasa representasi mereka dalam serial ini bertentangan atau tidak menghargai. Untuk kelompok *progresif* yaitu kelompok yang berfokus pada kemajuan, serial ini menjadi legitimasi dari narasi Islam yang lebih terbuka. Namun bagi kelompok *konservatif* yaitu kelompok yang mengutamakan tradisi, ini dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran. Ketegangan ini menciptakan bagian-bagian sosial yang terlihat dalam dinamika komentar, diskusi, hingga hastag yang populer seperti #TolakBidaahTheMovie dan #BidaahSesat. Ini merupakan fenomena penting dalam masyarakat digital yang perlu diteliti dengan pendekatan yang kontekstual dan sensitif terhadap perbedaan sosial.

Seorang pengguna TikTok Putra.Ajisujati mengungkapkan,

“justri serial ini kan bisa jadi bahan edukasi terutama buat anak muda agar lebih kritis dalam memahami agama” sementara komentar-komentar lain berpendapat Ave Lia419 *“Menurut aku ga ada sesatnya, malah memberipelajaran, ooh ternyata di dalam pondok itu ada begini begitu secara teknis”* (Diambil dari akun TikTok Putra.Ajisujati)

Komentar-komentar tersebut mencerminkan reaksi emosional sekaligus ketajaman kritik publik terhadap pesan yang disampaikan serial, serta menunjukkan bagaimana netizen berperan aktif dalam membentuk narasi kontroversi ini.

Media sosial memperkuat dinamika tersebut dengan menciptakan ruang publik baru, dimana opini masyarakat berkembang dengan cepat, sering kali disertai emosi, dan dipenuhi polaritas. media digital bukan hanya berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan pesan, tetapi juga sebagai arena untuk membentuk identitas kolektif. Dengan demikian, kontroversi mengenai serial *Bidaah* dapat dipahami sebagai cerminan pertarungan antara konservatisme agama dan kebutuhan untuk mengadaptasi Islam dalam era digital (Fauzan et al., 2025).

Netizen berfungsi sebagai aktor yang signifikan dalam membentuk, menyebarluaskan, dan menegosiasikan makna sosial yang terdapat dalam serial. Hal ini sejalan dengan temuan (Hidayat, 2025) yang menekankan bahwa serial-serial yang berhubungan dengan agama seperti “Siksa Kubur” dapat memicu dialog sosial-agama yang kompleks di ruang digital.

Peneliti akan melakukan studi yang lebih mendalam tentang pro dan kontra serial ini. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode analisis resepsi (*audience reception analysis*). Melalui analisis resepsi ini, peneliti dapat memahami cara netizen menginterpretasikan dan merespons pesan-pesan yang disampaikan dalam serial, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai variasi persepsi dan reaksi netizen terhadap tanggapan dalam serial. Untuk membedah pemaknaan tersebut, penelitian menggunakan model *Encoding-Decoding* yang digagas oleh Stuart Hall. Model ini digunakan sebagai landasan teoritis untuk memetakan posisi penerimaan khalayak di dalam tiga kategori yaitu, posisi hegemonic-dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisional (Claretta et al., 2022).

Pernyataan ini menyoroti beberapa ide penting dari Stuart Hall yang menjadi dasar teori analisis resepsi, khususnya tentang konsep “*encoding*” dan “*decoding*” Kedua konsep ini berfungsi sebagai fondasi utama dalam penelitian yang menerapkan metode analisis resepsi untuk memahami bagaimana pesan media dibentuk dan dipahami oleh penonton. Stuart Hall (Hall, 2003) dia membahas tentang *encoding* (proses penyandian) dan *decoding* (proses pembacaan sandi/pemahaman). Penjelasan tentang pentingnya teori ini dalam berbagai media juga dikuatkan oleh (Vera, 2024) yang menyebutkan bahwa model ini bisa diterapkan secara luwes pada konten media online maupun konvensional.

Teori penerimaan yang diajukan oleh Stuart Hall menjelaskan bagaimana para pencipta memanfaatkan berbagai simbol untuk menyandikan arti suatu program, sejalan dengan ideologi dan sumber daya yang mereka miliki. Hal tersebut kemudian diinterpretasikan oleh penonton yang harus memahami pesan tersebut melalui latar belakang pengetahuan mereka. Pendekatan analisis penerimaan ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya yang mendasari aliran wacana yang “bermakna”. Sebagaimana dijelaskan oleh (Vera, 2024) Hall menyatakan bahwa analisis penerimaan adalah pendekatan yang menyoroti cara publik menerima, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap pesan-pesan media.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena mencerminkan dinamika kebebasan berpendapat dan pemaknaan ulang atas keagamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Netizen dapat diposisikan sebagai miniatur dari pergesekan sosial yang lebih besar. Beberapa riset sebelumnya telah mengkaji kontroversi dalam serial bertema agama, seperti serial *Tanda Tanya* dan *Perempuan Berkalung*

Sorban yang mengangkat topik identitas dan pluralisme agama (Basri, 2014). Namun, fokus mereka lebih banyak pada Analisis Isi Visual atau Tematik.

Dengan begitu, terdapat kekurangan dalam literatur yang membahas bagaimana netizen yang berfungsi sebagai entitas sosial nyata membentuk percakapan mengenai agama melalui cara mereka memahami serial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan dengan melihat topik dari lensa komunikasi budaya dan digital. Dalam konteks budaya digital, media sosial berfungsi sebagai ruang publik yang baru, tempat munculnya berbagai diskusi dan debat. Habermas menjelaskan ruang publik ini sebagai area untuk masyarakat berdiskusi secara rasional mengenai isu-isu publik, termasuk hal-hal berkaitan dengan agama. Namun, dalam praktiknya, ruang ini sering kali dipenuhi dengan polarisasi dan emosi yang mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “Kontroversi Netizen Indonesia terhadap Webseries *“Bidaah 2025”* Analisis Resepsi Stuart Hall”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Kontroversi Netizen Indonesia terhadap Webseries *“Bidaah 2025”* Analisis Resepsi Stuart Hall”.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dibahas, maka penulis membatasi permasalahan ini dengan memfokuskan pada:

1. Posisi Dominan: Analisis komentar netizen yang menerima pesan serial *Bidaah* sesuai encoding produser.
2. Posisi Negosiasi: Analisis komentar netizen yang sebagian menerima, sebagian menolak pesan serial.
3. Posisi oposisional: Analisis komentar netizen yang menolak total pesan serial dan menginterpretasikan ulang dengan makna berlawanan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah:

1. Posisi Dominan: Mengkaji bagaimana pesan serial *Bidaah* diterima secara penuh oleh netizen sebagai representasi ideologi dominan yang ingin disampaikan oleh pembuat serial.
2. Posisi Negosiasi: Memahami netizen mengadopsi sikap kritis melalui negosiasi makna serial *Bidaah*, menerima sebagian dan menolak sebagian pesan yang ada.
3. Posisi oposisional: Menganalisis bagaimana netizen menolak dan menginterpretasi ulang pesan serial *Bidaah*, yang berkontribusi pada kontroversi dan kritik sosial terhadap serial tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Supaya penelitian ini jelas serta bermanfaat untuk pertumbuhan ilmu pengetahuan kedepannya, sehingga perlu dikemukakan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam memahami cara penerimaan pesan dari media dengan menggunakan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana netizen memahami dan bereaksi terhadap pesan-pesan dalam serial yang memicu kontroversi, sehingga memperkaya kajian mengenai teori *encoding-decoding* dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembuat serial, pengelola media, dan masyarakat umum, khususnya netizen, tentang dinamika penerimaan dan penolakan pesan media. Hal ini dapat menjadi acuan dalam pembuatan konten media yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan budaya serta membantu mengurangi potensi konflik sosial yang muncul dari penafsiran pesan media tersebut. Penelitian ini juga membantu masyarakat untuk menjadi lebih kritis dalam menerima pesan media dengan konteks sosial yang beragam.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak ada keliru dalam menafsirkan pengertian terhadap istilah yang terdapat di judul, maka penulis menjelaskan hal tersebut guna menghindari kekeliruan dalam menginterpretasikan pengertiannya.

Kontroversi masyarakat Indonesia dalam penelitian ini adalah timbulnya dari beragam respons, apresiasi, dan tafsir penonton terhadap konten *Bidaah* yang

beredar di ranah media sosial. Perselisihan ini bukan sekadar soal setuju atau tidak setuju, melainkan cerminan perbedaan cara netizen mencerna pesan, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman pribadi, serta keyakinan agama mereka.

Webseries Bidaah 2025 Merupakan konten audiovisual yang ditayangkan secara berurutan di platform online. Webseries ini menjadi fokus penelitian karena narasi yang disajikan dapat memicu diskusi keagamaan yang kuat, sehingga menyediakan ruang bagi publik untuk berdiskusi dan berargumen.

Perdebatan atau kontroversi dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori encoding-decoding dari Stuart Hall. Lewat teori ini, perselisihan dapat dipahami sebagai buah dari perbedaan cara audiens dalam menginterpretasikan pesan, yakni melalui posisi dominan, negosiasi, atau oposisional. Ketiga perbedaan posisi ini menegaskan bahwa makna bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan dinegosiasikan oleh audiens. Dengan kata lain, konflik muncul akibat adanya tafsir yang berbeda di antara audiens yang menerima, menyelaraskan, atau menolak pesan yang disampaikan dalam tayangan *Bidaah*. Adanya posisi dominan, negosiasi dan oposisional merupakan konflik makna.

Secara garis besar, judul penelitian ini menegaskan bahwa reaksi publik terhadap tayangan *Bidaah* tidak dapat diinterpretasikan secara dangkal, melainkan harus dipandang sebagai sebuah proses pembentukan makna yang bervariasi di dalam ruang komunitas daring.